

PERAN GURU AL-ISLAM DALAM PEMBINAAN MORAL PESERTA DIDIK DI SMA PLUS MUHAMMADIYAH NATAR

¹Fajri Husaini, ²Khoironi, ³Arizal Eka Putra

¹Universitas Muhammadiyah Lampung.

Email: fajrihusaini627@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Lampung.

Email: khoirani3@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Lampung.

Email: arizaleka@gmail.com

Abstract. *The moral crisis among students in the era of globalization is marked by declining discipline, weakening respect toward teachers, dishonesty, and misuse of social media. This study analyzes the role of Al-Islam teachers in addressing the moral crisis among students at SMA Plus Muhammadiyah Natar, South Lampung, the forms of moral coaching carried out, and the supporting and inhibiting factors. The study used a qualitative descriptive approach involving 11 purposively selected informants from grade XI students and school personnel. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model and validated through source and method triangulation. The findings show that Al-Islam teachers act as educators, mentors, motivators, role models, supervisors, and evaluators. Moral coaching is implemented through exemplary conduct, structured religious habituation, personal and persuasive guidance, discipline enforcement, and reinforcement of Islamic moral values. Supporting factors include school commitment, parental support, a religious environment, and structured programs, while inhibiting factors include peer influence, uncontrolled social media use, limited family supervision, and low student self-awareness. The novelty of this study lies in its integrative model linking the multidimensional roles of Al-Islam teachers with contextual moral-coaching strategies in a Muhammadiyah-based school, an intersection that previous studies have largely examined separately.*

Keywords: *Al-Islam teacher, moral crisis, moral coaching, Islamic education, students.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang berintegritas moral (Lickona, 2012). Dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang intelektual, spiritual, emosional, dan sosial agar terbentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Al-Ghazali, 2011; Nata, 2017). Oleh karena itu, pembentukan akhlak menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan Islam.

Era globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan moral (Hasan, 2024). Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial di satu sisi mendukung proses belajar, tetapi di sisi lain meningkatkan paparan peserta didik terhadap konten yang kurang sesuai dengan nilai moral dan agama.

Fenomena ini tampak pada menurunnya kedisiplinan, melemahnya rasa hormat kepada guru, meningkatnya perilaku individualistik, kasus perundungan, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya kesadaran menjalankan ibadah (Rifki et al., 2025).

Kondisi tersebut sering disebut sebagai krisis moral, yaitu penurunan kesadaran individu terhadap nilai-nilai etika dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Salam, 2018). Agar lebih operasional, penelitian ini mendefinisikan krisis moral peserta didik melalui lima indikator yang ditemukan di lokasi penelitian, yaitu: (1) rendahnya kedisiplinan, seperti keterlambatan dan ketidakpatuhan terhadap tata tertib; (2) melemahnya rasa hormat kepada guru; (3) menurunnya kejujuran dan tanggung jawab; (4) penggunaan media sosial yang kurang bijak; dan (5) menurunnya konsistensi dalam menjalankan ibadah. Kelima indikator tersebut menjadi acuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis bentuk krisis moral peserta didik pada bagian hasil dan pembahasan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk moral peserta didik, dan guru menjadi figur kunci yang memberikan pengaruh langsung melalui interaksi harian, pembelajaran, maupun keteladanan (Muslich, 2018; Lickona, 2013). Pada sekolah berbasis Islam, guru Al-Islam memiliki peran yang lebih luas karena tidak hanya mengajarkan materi keagamaan secara teoretis, tetapi juga membimbing peserta didik mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Latifah, 2023).

SMA Plus Muhammadiyah Natar, Lampung Selatan, berupaya mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pembinaan moral Islami melalui program tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya (Ulfi & Aryati, 2025). Meskipun demikian, tantangan teknologi, lingkungan sosial, dan perubahan pola hidup remaja tetap memengaruhi perilaku peserta didik, sehingga diperlukan peran aktif guru Al-Islam dalam membimbing mereka menghadapi berbagai tantangan tersebut tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak mengkaji keteladanan guru Pendidikan Agama Islam secara umum (Latifah, 2023; Zaini, 2024) atau pengaruh media sosial terhadap moral remaja (Luthfia, 2024) secara terpisah, tetapi belum banyak yang mengkaji secara terintegrasi bagaimana guru Al-Islam menjalankan berbagai peran sekaligus sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, pengawas, dan evaluator dalam merespons krisis moral yang bersifat multidimensi pada konteks sekolah menengah berbasis Muhammadiyah. Kekhususan konteks Muhammadiyah, dengan sistem pembinaan keagamaan yang sudah terstruktur namun tetap menghadapi tantangan digitalisasi, menjadi celah penelitian (research gap) yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam melalui pendekatan kualitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Al-Islam dalam menangani krisis moral peserta didik di SMA Plus Muhammadiyah Natar, mengidentifikasi bentuk-bentuk pembinaan moral yang dilaksanakan, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Kontribusi utama (novelty) penelitian ini terletak pada penyajian model integratif yang menghubungkan peran multidimensi guru Al-Islam dengan strategi pembinaan moral yang kontekstual pada sekolah berbasis Muhammadiyah, sekaligus memperkaya kajian pendidikan moral Islam di era digital yang selama ini cenderung mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah.

Kajian Pustaka

Akhlak dalam pendidikan Islam merupakan cerminan keimanan dan ketakwaan yang tertanam dalam jiwa individu, bukan sekadar perilaku lahiriah (Nata, 2017). Pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang agar terbentuk insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia (Al-Ghazali, 2011).

Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter karena menjadi figur yang memengaruhi langsung pembentukan sikap dan perilaku peserta didik melalui interaksi yang berlangsung setiap hari (Lickona, 2012). Pada sekolah berbasis Islam, guru Al-Islam memiliki peran yang lebih luas karena membimbing peserta didik mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, bukan sekadar menyampaikannya secara teoretis (Latifah, 2023).

Keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan salah satu metode pendidikan moral yang paling efektif dalam perspektif Islam. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa seorang pendidik harus lebih dahulu mengamalkan ilmu yang diajarkannya sebelum mengajarkannya kepada orang lain, karena pengaruh perbuatan jauh lebih kuat daripada pengaruh perkataan (Al-Ghazali, 2011). Penjelasan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh pengamatan terhadap model yang memiliki otoritas dalam lingkungan sosialnya, sehingga guru sebagai figur otoritatif di sekolah cenderung menjadi rujukan moral bagi peserta didik. Selain keteladanan, pembentukan moral juga ditopang oleh pembiasaan (habitulasi). Aristoteles dalam filsafat etikanya menegaskan bahwa moralitas tidak terbentuk dalam sekejap, melainkan melalui habituasi yang dilakukan secara konsisten, sehingga nilai moral yang semula dipahami sebagai pengetahuan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kepribadian peserta didik.

Keberhasilan pendidikan moral juga tidak dapat dilepaskan dari konsep tri pusat pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa pendidikan moral yang efektif harus melibatkan tiga lingkungan secara

sinergis, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, karena ketiganya memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Ketiga konsep tersebut uswah hasanah, habituasi, dan tri pusat pendidikan saling berkaitan dan menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian ini. Uswah hasanah menjelaskan mekanisme individual bagaimana guru memengaruhi peserta didik melalui perilaku yang dicontohkan; habituasi menjelaskan bagaimana nilai yang dicontohkan tersebut diperkuat menjadi kebiasaan melalui pengulangan aktivitas keagamaan yang terstruktur; sedangkan tri pusat pendidikan menjelaskan bagaimana kebiasaan yang terbentuk di sekolah perlu diperkuat secara konsisten oleh keluarga dan masyarakat agar internalisasi nilai moral berlangsung secara berkelanjutan. Kerangka integratif inilah yang digunakan untuk menganalisis peran guru Al-Islam dan bentuk pembinaan moral pada bagian hasil dan pembahasan.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat kerangka teoretis di atas. Latifah (2023) serta Zaini (2024) menemukan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa, sejalan dengan temuan Maghfiroh dan Aisyah (2023) mengenai internalisasi nilai Islam melalui keteladanan guru. Febriyani dkk. (2021) menunjukkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membina akhlak di sekolah Muhammadiyah, sementara Ulfi dan Aryati (2025) menegaskan pentingnya model pembinaan karakter Islami yang terstruktur di sekolah menengah. Di sisi lain, Luthfia (2024) menemukan bahwa media sosial berperan signifikan terhadap pengetahuan keagamaan remaja Muslim, dan sejumlah penelitian terbaru (Hasan, 2024; Aisyah & Fitriatin, 2025; Hasanah et al., 2024; Rifki et al., 2025; Trianita et al., 2024; Masfufah & Sholicha, 2026) menegaskan pentingnya pendidikan karakter dan pendidikan Islam dalam merespons krisis moral generasi muda di era digital.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut terletak pada fokus terhadap peran pendidikan Islam dan keteladanan guru dalam pembentukan moral. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung mengkaji satu aspek secara terpisah keteladanan saja, kegiatan ekstrakurikuler saja, atau pengaruh media sosial saja dan belum banyak yang menempatkan guru Al-Islam sebagai aktor multidimensi yang menjalankan fungsi edukatif, pembinaan, dan pengawasan secara bersamaan pada konteks sekolah Muhammadiyah. Penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara terintegrasi peran, bentuk pembinaan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Al-Islam di SMA Plus Muhammadiyah Natar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Miles et al., 2014). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi di

lingkungan sekolah, khususnya berkaitan dengan peran guru Al-Islam dalam menangani krisis moral peserta didik, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SMA Plus Muhammadiyah Natar yang berlokasi di Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembinaan moral Islami yang cukup intensif serta menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perkembangan moral peserta didik pada era digital.

Populasi penelitian meliputi seluruh peserta didik kelas XI SMA Plus Muhammadiyah Natar yang berjumlah 43 orang. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan 11 informan utama yang dipilih secara purposive, terdiri atas: 2 guru Al-Islam dengan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan terlibat langsung dalam program pembinaan moral; 1 kepala sekolah selaku penanggung jawab kebijakan pembinaan moral di tingkat satuan pendidikan; 2 wali kelas yang menangani langsung permasalahan disiplin peserta didik sehari-hari; serta 6 peserta didik yang dipilih berdasarkan kriteria variasi karakteristik, yaitu peserta didik yang pernah tercatat mengalami masalah kedisiplinan atau ketidakhadiran, peserta didik yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta peserta didik dengan latar belakang pendampingan keluarga yang berbeda. Kriteria pemilihan tersebut digunakan agar data yang diperoleh mencerminkan variasi perspektif mengenai peran guru Al-Islam dan bentuk krisis moral yang terjadi, sekaligus menjaga transparansi proses sampling.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles et al., 2014). Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas pembinaan moral yang berlangsung di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait peran guru Al-Islam, strategi pembinaan yang diterapkan, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui penelaahan dokumen sekolah yang berkaitan dengan program pembinaan moral dan kegiatan keagamaan, seperti catatan kehadiran dan tata tertib peserta didik.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Proses reduksi data dilakukan melalui tahapan koding terbuka (open coding) terhadap seluruh transkrip wawancara dan catatan observasi untuk mengidentifikasi satuan makna, dilanjutkan dengan koding berporos (axial coding) untuk mengelompokkan satuan makna tersebut ke dalam kategori yang lebih besar, seperti peran guru, bentuk pembinaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Kategori-kategori tersebut selanjutnya disintesis melalui koding selektif

(selective coding) sehingga menghasilkan tema-tema utama yang menjadi dasar penyajian dan pembahasan temuan penelitian. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari tema-tema tersebut sehingga diperoleh temuan yang menjawab fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode (Miles et al., 2014). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi mengenai isu yang sama misalnya bentuk pelanggaran kedisiplinan yang diperoleh dari guru Al-Islam, kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik untuk memastikan konsistensi informasi antarinforman. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara terhadap data observasi langsung atas kegiatan pembinaan moral serta dokumen sekolah. Apabila hasil wawancara sejalan dengan temuan observasi dan dokumentasi, data tersebut dinyatakan valid apabila ditemukan perbedaan, peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada informan terkait untuk memperoleh klarifikasi lebih lanjut.

Pembahasan

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, krisis moral peserta didik di SMA Plus Muhammadiyah Natar tampak pada lima indikator yang telah dioperasionalkan pada bagian pendahuluan. Catatan kehadiran menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan pola keterlambatan yang berulang, sementara catatan wali kelas mencatat sejumlah kasus keterlambatan mengumpulkan tugas. Salah satu wali kelas menyampaikan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan perhatian khusus karena pola keterlambatan dan kedisiplinan yang berulang setiap bulan. Selain itu, guru Al-Islam mengidentifikasi penggunaan media sosial yang kurang terkontrol sebagai faktor yang berkaitan dengan perubahan gaya bicara dan cara berpakaian sebagian peserta didik, tanpa dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat langsung mengingat desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan tidak dirancang untuk menguji kausalitas. Terkait aspek kejujuran dan tanggung jawab, salah satu guru Al-Islam menyampaikan bahwa sebagian peserta didik masih perlu diingatkan berulang kali untuk mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengakui kesalahan secara terbuka, namun jumlah peserta didik yang menunjukkan perbaikan sikap tersebut meningkat setelah mendapat pendampingan personal secara rutin.

Guru Al-Islam di SMA Plus Muhammadiyah Natar menjalankan peran multidimensi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, pengawas, sekaligus evaluator. Sebagai pendidik, guru mengaitkan materi keagamaan dengan realitas sosial peserta didik; misalnya, ketika membahas materi kejujuran, guru

memberikan contoh konkret yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah maupun penggunaan media sosial, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman perilaku nyata. Sebagai pembimbing dan motivator, guru memberikan pendampingan personal kepada peserta didik yang mengalami masalah perilaku. Sebagai pengawas dan evaluator, guru memantau kehadiran, kedisiplinan ibadah, dan sikap peserta didik secara berkelanjutan melalui catatan pembinaan harian yang dikoordinasikan dengan wali kelas.

Keteladanan menjadi strategi pembinaan yang paling menonjol dalam temuan penelitian ini. Guru berusaha konsisten datang tepat waktu, berbicara santun, dan bersikap adil dalam memperlakukan peserta didik; contoh-contoh tersebut dipertahankan dalam pembahasan ini karena secara empiris memperjelas mekanisme keteladanan. Peserta didik cenderung lebih menghormati dan meniru guru yang menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan, sementara ketidaksesuaian di antara keduanya mengurangi efektivitas pembinaan moral secara signifikan. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa kedisiplinan dan kesantunan guru membuat mereka merasa segan untuk melanggar aturan. Temuan ini menegaskan mekanisme keteladanan sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1977): peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap model yang memiliki otoritas, sehingga perilaku guru menjadi rujukan moral yang lebih kuat dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata. Berbeda dari uraian pada naskah sebelumnya yang menjelaskan keteladanan secara berulang pada beberapa bagian terpisah, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada bagaimana keteladanan bekerja sebagai satu strategi yang terintegrasi dengan pembiasaan dan pendekatan personal yang dijelaskan berikutnya, tanpa mengulang penjelasan yang sama.

Pembentukan moral juga didukung oleh pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat berjamaah, kultum, dan doa bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan program terstruktur yang ditetapkan sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler sekolah, bukan sekadar inisiatif individual guru Al-Islam; peran guru Al-Islam dalam konteks ini adalah mengoordinasikan pelaksanaan program serta memperkuatnya melalui pendampingan dan penguatan nilai pada setiap kesempatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru Al-Islam menjelaskan bahwa pada awal pelaksanaan program, peserta didik masih perlu diingatkan berulang kali untuk mengikuti salat berjamaah, tetapi setelah dijalankan secara rutin, sebagian besar peserta didik mulai hadir tanpa harus diingatkan. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa kebiasaan salat berjamaah dan tadarus setiap pagi membuatnya merasa lebih tenang dan lebih konsisten menjalankan ibadah meskipun sedang tidak berada di sekolah.

Sejalan dengan prinsip habituasi Aristoteles, temuan ini menunjukkan bahwa nilai moral yang semula dipahami sebagai pengetahuan berangsur berkembang menjadi kebiasaan melalui pengulangan yang konsisten (Febriyani dkk., 2021).

Selain pembelajaran dan pembiasaan, guru Al-Islam berperan sebagai pembimbing melalui pendekatan personal dan persuasif kepada peserta didik yang mengalami masalah perilaku. Guru berusaha memahami latar belakang masalah sebelum memberikan arahan, sehingga peserta didik merasa diperhatikan, bukan diposisikan sebagai pihak yang harus disalahkan. Pendekatan ini berkaitan erat dengan konsep teacher-student relationship dan etika kepedulian (ethics of care) dalam pendidikan, yang menegaskan bahwa hubungan yang hangat dan saling percaya antara guru dan peserta didik menjadi prasyarat efektivitas pembinaan moral (Noddings, 1992). Ketika peserta didik merasa dihargai, mereka cenderung lebih terbuka menyampaikan persoalan yang dihadapi, sehingga guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran dan mendorong perubahan perilaku atas kesadaran sendiri, bukan karena tekanan atau rasa takut terhadap hukuman.

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkaitan dengan efektivitas pembinaan moral. Perkembangan teknologi digital diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi pola interaksi dan gaya berpakaian sebagian peserta didik, tanpa dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat langsung mengingat pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan tidak dirancang untuk menguji kausalitas. Lingkungan pergaulan turut diidentifikasi berkaitan dengan inkonsistensi perilaku peserta didik antara di sekolah dan di luar sekolah (Luthfia, 2024). Selain itu, keterbatasan pendampingan orang tua akibat kesibukan pekerjaan diidentifikasi berkaitan dengan kurang optimalnya pengawasan terhadap aktivitas peserta didik di luar sekolah (Salam, 2018). Di sisi lain, faktor pendukung meliputi komitmen sekolah dalam menjalankan program keagamaan secara konsisten, dukungan orang tua yang terlibat aktif, lingkungan sekolah yang religius, serta program pembinaan yang terstruktur.

Keberhasilan pembinaan moral di SMA Plus Muhammadiyah Natar tidak lepas dari sinergi tiga lingkungan pendidikan. Sekolah berkontribusi melalui penyediaan program keagamaan yang terstruktur dan pengawasan harian oleh guru Al-Islam. Keluarga berkontribusi melalui penguatan nilai moral di rumah, seperti mengingatkan waktu salat dan memantau penggunaan gawai, meskipun penelitian ini menemukan bahwa kontribusi tersebut belum merata pada seluruh keluarga peserta didik. Masyarakat berkontribusi sebagai ruang praktik nilai moral yang telah dipelajari, misalnya melalui kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Sekolah merespons kesenjangan kontribusi keluarga tersebut melalui pertemuan wali murid secara rutin dan konsultasi perkembangan peserta didik,

sebagai upaya memperkuat konsistensi pesan moral antara sekolah dan rumah (Suryadi dkk., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Al-Islam di SMA Plus Muhammadiyah Natar menjalankan peran multidimensi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, pengawas, dan evaluator dalam menangani krisis moral peserta didik yang tercermin dari rendahnya kedisiplinan, melemahnya rasa hormat, menurunnya kejujuran, penggunaan media sosial yang kurang bijak, dan menurunnya konsistensi ibadah. Pembinaan moral dilaksanakan melalui tiga strategi utama yang saling terintegrasi, yaitu keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan yang terstruktur sebagai program sekolah, serta pendekatan personal dan persuasif yang berlandaskan hubungan guru-peserta didik yang hangat. Efektivitas pembinaan tersebut ditopang oleh sinergi tri pusat pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat meskipun kontribusi keluarga belum merata dan masih memerlukan penguatan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah model integratif yang menghubungkan peran multidimensi guru Al-Islam dengan strategi pembinaan moral yang kontekstual pada sekolah berbasis Muhammadiyah, sebagai pengayaan terhadap kajian pendidikan moral Islam di era digital yang selama ini cenderung mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan yang terbatas pada satu sekolah dan pendekatan kualitatif deskriptif yang tidak dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel secara terukur. Keterbatasan ini menjadi dasar bagi rekomendasi penelitian lanjutan yang disampaikan berikut ini.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah operasional. Pertama, pihak sekolah disarankan menyusun jadwal supervisi kedisiplinan mingguan yang melibatkan wali kelas dan guru Al-Islam, disertai evaluasi bulanan terhadap data kehadiran dan pelaksanaan ibadah. Kedua, guru Al-Islam disarankan mengikuti pelatihan pendekatan konseling personal dan literasi digital agar mampu merespons persoalan media sosial peserta didik secara lebih relevan. Ketiga, sekolah disarankan menjadwalkan pertemuan orang tua minimal satu kali per semester secara khusus membahas konsistensi pembinaan moral di rumah, dilengkapi lembar pemantauan sederhana yang diisi oleh orang tua. Keempat, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi komparatif pada beberapa sekolah untuk menguji secara lebih terukur hubungan antara strategi pembinaan moral dan perubahan perilaku peserta didik, sebagai kelanjutan atas keterbatasan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis moral dan etika di kalangan generasi muda Indonesia dalam perspektif profesi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulumuddin (Jilid III)*. Dar al-Fikr.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Febriyani, A. R., Sunarto, S., & Thoifah, I. (2021). Pengaruh 4 program keagamaan terhadap akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 85–93. <https://doi.org/10.24042/atipi.v12i1.8741>
- Hasan, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam untuk menghadapi krisis moral generasi Z. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 4949–4958. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15592>
- Latifah, E. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Hasanah, U., Prasasti, E. P., Febriani, E., & Hasanah, I. F. (2024). Membangun karakter generasi digital melalui literasi digital perspektif pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116>
- Lickona, T. (2012). *Character matters*. Simon & Schuster.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. Bantam Books.
- Masfufah, M., & Sholicha, N. (2026). *Formulation of Islamic religious education teacher competencies to foster digital morals of students in the social media era*. Al-Afkar, Journal for Islamic Studies, 9(2), 700–719. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3396>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2017). *Akhlak tasawuf*. RajaGrafindo Persada.
- Noddings, N. (1992). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education*. Teachers College Press.
- Luthfia, A. (2024). Peran media sosial terhadap pengetahuan keagamaan remaja Muslim. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 117–124. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.529>
- Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui budaya religius. *Global Education*, 1(2), 304–318. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>

- Rifki, M., Hadiyusron, R. A., Puspitasari, S., & Salsabila, S. (2025). Pendidikan nilai sebagai jawaban atas krisis moral generasi muda. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 277–293. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32092>
- Salam, B. (2018). *Etika individual: Pola dasar filsafat moral*. Rineka Cipta.
- Ulfi, K., & Aryati, A. (2025). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlak dan ibadah siswa: Studi kasus kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Palembang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2692–2700. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.562>
- Suryadi, A., Ondeng, S., & Syahrudin. (2024). Character development from the viewpoint of Islamic teachings. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 208–215. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v3i2.780>
- Trianita, A., Silma, A. P., Ridwan, A., & Mulyawan, F. (2024). Curriculum development of Islamic religious education in the digital era transformation. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59>
- Zaini, A. W. (2024). Beyond the curriculum: Exploring the influence of Islamic values and teacher role models on student character formation. *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i2.938>.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

